

## BAB V

### PEMBAHASAN

Setelah penulisan deskripsi data dan data temuan yang dihasilkan oleh peneliti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka pada bagian ini akan diuraikan mengenai temuan penelitian. Masing-masing penemuan akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar dapat benar-benar menjadikan setiap temuan tersebut layak untuk dibahas. Pembahasan temuan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari fokus penelitian sebagai berikut :

#### **A. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung**

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>1</sup> Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses dari [kbbi.web.id/implementasi.html](http://kbbi.web.id/implementasi.html), pada hari Senin, 16 September 2019, pukul 19.37.

<sup>2</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 70.

Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.<sup>3</sup>

Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Akhmad Muhaimin Azzet menjelaskan hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya, oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan implementasi pendidikan karakter religius adalah pelaksanaan atau penerapan usaha terencana dari penanaman nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama Islam.

Pendidikan merupakan jalur terbaik dalam penanaman karakter. Maka dari itu implementasi pendidikan karakter tidak hanya dilakukan dalam lingkup keluarga saja tetapi juga dalam lingkup sekolah atau lembaga pendidikan. Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan dibutuhkan pemikiran atau strategi tertentu agar mencapai hasil yang maksimal.

---

<sup>3</sup> Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, dalam Jurnal Manager Pendidikan*, (Volume 9 Nomor 3, Juli 2015), hal. 465.

<sup>4</sup> Annis Titi Utami, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Juli 2014, dalam file pdf, hal. 18-20.

Strategi pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter yang telah disepakati oleh jajaran *stakeholders* menjadi prioritas yang perlu dididikkan kepada peserta didik baik dilakukan melalui program pengembangan diri, terintegrasi dalam mata pelajaran, maupun melalui budaya sekolah.<sup>5</sup>

Farid dan Philip yang menyatakan bahwa budaya sebagai norma dan perilaku-perilaku yang disepakati oleh sekelompok orang untuk bertahan hidup dan berada bersama. Rober G. Owen mengatakan bahwa budaya merupakan filsafat-filsafat, ideologi-ideologi, nilai-nilai, asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, harapan-harapan, sikap-sikap, dan norma-norma bersama yang mengikat/mempersatukan komunitas.<sup>6</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik dan oleh karena itu diajarkan/diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut.<sup>7</sup>

Menurut Aan Komariah dan Cipi Triana mengartikan budaya sekolah sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya,

---

<sup>5</sup> Puji Dwi Nuriyatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Bantul*, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Agustus 2016, dalam file pdf, hal. 28-31.

<sup>6</sup> Aan Komariah dan Cipi Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 96-97.

<sup>7</sup> Choirul Fuad Yusuf (ed.), *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), hal. 15-16.

dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.<sup>8</sup>

Budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: *tabassum* (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, *mujahadah* (kerja keras dan optimal), *tanafus* dan *ta'awun* (berkompetisi dan tolong menolong).<sup>9</sup>

Implementasi pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah Islami merupakan alternatif terbaik untuk menanamkan sekaligus membiasakan peserta didik memiliki karakter religius yang dapat dipraktikkannya ke dalam budaya sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung aktif mengimplementasikan pendidikan karakter religius dalam mengembangkan budaya sekolah Islami, sebagai berikut :

1. Cara mengimplementasikan pendidikan karakter religius kepada peserta didik dalam budaya sekolah Islami dengan pembiasaan melaksanakan aktivitas religius bersama seperti shalat dhuha dan istighosah bersama.

Model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan integrasi dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan

---

<sup>8</sup> Aan Komariah dan Cepi Triana, *Visionary Leadership...*, hal. 102.

<sup>9</sup> Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 40.

kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

- a. Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.
- c. Luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik.<sup>10</sup>

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiah) diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat

---

<sup>10</sup> Puji Dwi Nuriyatun, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 28-31.

berjamaah, puasa senin dan kamis, membaca al-Qur'an, doa bersama, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah :

Pendidikan karakter kan nggak jauh beda dengan pendidikan akhlak. Karakter itu implementasi dari niat, ucapan, dan sekaligus tindakan atau perbuatan. Di dalam budaya sekolah itu pembiasaan kita dimulai masuk ke lokasi madrasah sudah disambut bapak/ibu guru, saling bertegur sapa dan salam, ketika masuk kelas berdoa dan baca Al-Qur'an, kemudian untuk hal-hal khusus penanaman nilai-nilai karakter hubungannya dengan keagamaan setiap Jum'at pagi itu shalat dhuha kemudian istighosah. Setiap hari Jum'at untuk yang laki-laki shalat jum'atnya di masjid baratnya sekolah untuk yang perempuan shalatnya di mushola diimami oleh ibu guru.<sup>12</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Ali Fathoni selaku guru mabadi fiqih dan sekaligus imam dalam shalat dhuha :

Cara mengimplementasikan pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah di sini dengan berjalan bersama bapak/ibu guru semua agar betul-betul dapat memberi tahu dan menanamkan pentingnya budaya religius seperti pentingnya shalat dhuha dan istighosah.<sup>13</sup>

Budaya religius yang diterapkan di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung itu bermacam-macam, kesemuanya dibiasakan di dalam madrasah ini agar penanaman pendidikan karakter religius yang diharapkan madrasah dapat sampai kepada peserta didik dengan optimal. Budaya religius di sini di antaranya: membaca Al-Qur'an, shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha dan istighosah bersama. Karena lingkungan madrasah yang *nahdiyin*, budaya shalat dhuha dan istighosah digalakkan secara khusus dan

---

<sup>11</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 68.

<sup>12</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>13</sup> W/AI/RGr/ 10-01-2020/ Pkl. 07.43

rutin tiap Jum'at pagi menjadi bagian dari cara mengimplementasikan pendidikan karakter religius kepada peserta didik.

2. Budaya shalat dhuha dan istighosah bersama terbentuk dari lingkungan madrasah yang *nahdiyyin* kemudian dilatarbelakangi untuk meningkatkan karakter anak tentang ibadah dan untuk membentengi peserta didik dari pengaruh buruk yang ada.

Suatu budaya pada hakikatnya adalah sebuah fenomena kelompok. Untuk menelaah proses terbentuknya budaya organisasi tidak dapat lepas dari dukungan kelompok. Selain itu, proses kemunculan budaya organisasi memakan waktu yang cukup lama dan umumnya melibatkan seseorang tokoh (manajer puncak) yang memperkenalkan visi dan nilai-nilai kepada staffnya. Pembentukan budaya organisasi dijadikan acuan oleh seluruh anggota-anggota kelompoknya untuk bertindak dan berperilaku.<sup>14</sup>

Pendiri memiliki asumsi, persepsi, dan nilai-nilai yang harus diseleksi terlebih dulu. Hasil seleksi tersebut akan dimunculkan ke permukaan yang nantinya akan menjadi karakteristik budaya organisasi. Pembentukan tim seleksi bertujuan agar kriteria-kriteria yang telah ada (persepsi, asumsi, dan nilai-nilai) tidak dipilih secara subjektif, tetapi disaring terlebih dulu dari beberapa sumber daya manusia dalam organisasi. Keberhasilan proses sosialisasi tergantung pada dua hal utama, yaitu derajat keberhasilan mendapatkan kesesuaian dari nilai-nilai yang dimiliki oleh karyawan baru terhadap organisasi serta metode sosialisasi yang dipilih oleh manajemen

---

<sup>14</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 101.

dan yang dipilih oleh manajemen puncak di dalam implementasinya. Pada akhirnya tercapailah sasaran yang diinginkan organisasi yakni terbentuknya budaya organisasi.<sup>15</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah :

Sudah relatif lama ya lima tahun lebih kira-kira 2013 sudah mulai ada karena saat itu berangkat dari situasi kondisi dimana masyarakat berharap anak-anak paling nggak bisa mengamalkan istighosah, itu kan kegiatan religius masyarakat jadi kita harus proaktif dengan mulai mengadakan budaya sekolah istighosah karena lingkungan kita itu *nahdiyin*. Dan awal mula dibentuknya budaya shalat dhuha dan istighosah untuk membentengi anak-anak dari pengaruh buruk baik pergaulan bebas, minuman keras maupun narkoba, untuk menyadarkan pikiran sehingga senantiasa tunduk dan takwa kepada Allah.<sup>16</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Ali Fathoni selaku guru mabadi fiqih dan sekaligus imam dalam shalat dhuha :

Pertama untuk meningkatkan karakter anak tentang ibadah makanya terus diadakan shalat dhuha dan istighosah tiap Jum'at pagi. Juga untuk sarana melindungi diri sebab itu kan ibadah. Diadakannya sudah cukup lama dan sampai sekarang *insyaAllah* terus.<sup>17</sup>

Terbentuknya budaya religius shalat dhuha dan istighosah bersama di madrasah ini memang sudah cukup lama dan telah mendapat dukungan dari berbagai pihak baik dari sesepuh, bapak/ibu guru maupun masyarakat sekitar madrasah. Dengan adanya budaya religius shalat dhuha dan istighosah bersama ini nilai-nilai karakter religius memang ingin ditanamkan dan dibiasakan kepada peserta didik.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 101-102.

<sup>16</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>17</sup> W/AI/RGr/ 10-01-2020/ Pkl. 07.43



3. Cara menyampaikan kesadaran karakter religius kepada peserta didik dalam shalat dhuha dan istighosah bersama lewat kultum yang diadakan sesudah istighosah.

Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Berikut ini ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak :

- a. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan.
- b. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik.
- c. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat.
- d. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita.<sup>18</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Ali Fathoni selaku guru mabadi fiqih dan sekaligus imam dalam shalat dhuha :

Tiap-tiap setelah istighosah diadakan kultum isinya juga tentang pentingnya shalat dhuha dan ibadah-ibadah lainnya. Kemudian di dalam pelaksanaan shalat dhuha dan istighosah tidak luput dari pengawasan bapak/ibu guru, nanti kalau ada anak yang kurang benar diingatkan, dipanggil dan diberi penjelasan.<sup>19</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan :

Kalau ingin menyampaikan kesadaran karakter intinya itu kebiasaan, jadi jangan cuma teori tetapi praktek dan praktek. Ya seperti hari Jum'at itu anak dididik dibimbing ditanamkan karakter religiusnya

---

<sup>18</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 22-23.

<sup>19</sup> W/AI/RGr/ 10-01-2020/ Pkl. 07.43

melalui shalat dhuha dan istighosah. Nanti setelah diadakan itu kan ada evaluasinya biasanya disampaikan saat kultum.<sup>20</sup>

Kesadaran karakter religius dalam shalat dhuha dan istighosah bersama disampaikan kepada peserta didik dengan cara menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan, apabila ada peserta didik yang kurang benar diingatkan dan dibimbing ke arah yang benar. Kemudian membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik, bukan cuma teori tetapi langsung praktek ibadah shalat dhuha dan istighosah bersama. Selanjutnya bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita lewat kultum yang disampaikan setelah istighosah berakhir.

4. Proses pelaksanaan shalat dhuha empat roka'at, istighosah bersama memakai kitab *rotibul haddad* dan ditutup dengan kultum.

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan pada waktu matahari terbit setinggi satu atau dua tombak hingga waktu menjelang zhuhur.<sup>21</sup> Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yaitu waktu ketika matahari mulai merayap naik meninggalkan tempat terbitnya, hingga ia tampak membayang sampai menjelang tengah hari. Dengan kata lain, jika dikatakan bahwa waktu zhuhur adalah tengah-tengah siang hari, maka waktu shalat dhuha ialah di tengah-tengah antara terbitnya matahari dan waktu zhuhur.<sup>22</sup> Jumlah rakaat shalat dhuha minimal

---

<sup>20</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>21</sup> Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), hal. 39.

<sup>22</sup> Al-Ghazali, *Rahasia Shalat*, (Bandung: Karisma, 1997), hal. 171.

dua rakaat dengan satu salam dan maksimal dua belas rakaat dengan satu salam setiap dua rakaat.

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan istighosah dalam *munjid fil lughoh wa a'alam* adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Barmawie Umari bahwa istighosah adalah doa-doa sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang di dalamnya diminta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal salehnya.<sup>24</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah :

Prosesnya untuk shalat dhuha dan istighosah itu dilaksanakan rutin setiap Jum'at pagi, jadi jam 07.00 tepat sudah dimulai shalat dhuha dulu 2-4 roka'at di mushola sekolah kemudian dilanjutkan dengan istighosah yang dipakai itu kitab *rotibul haddad* dan ditambah sedikit kulum itu kira-kira ya jam 08.00 sudah selesai.<sup>25</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Ali Fathoni selaku guru mabadi fiqih dan sekaligus imam dalam shalat dhuha :

Prosesnya dilakukan setiap Jum'at pagi sebelum pelajaran, tempatnya di mushola, diikuti oleh semua anak semua guru TU dan bapak/ibu guru yang jadwalnya masuk. Dimulai jam 07.00-08.00, kadang selesai lebih cepat juga pernah. Untuk shalat dhuha biasanya 4 roka'at dengan dua salam dan istighosahnya kesepakatan dengan komite pakai *ratib al-haddad* karya Abdullah Al-Alwi.<sup>26</sup>

Proses pelaksanaan shalat dhuha dilakukan pada waktu matahari terbit setinggi satu atau dua tombak hingga waktu menjelang zhuhur sesuai

---

<sup>23</sup> Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a'ala*, (Libanon: El Mucheg, Beirut, 1998), hal. 591.

<sup>24</sup> Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf*, (Solo: Romadloni, 1993), hal. 174.

<sup>25</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>26</sup> W/AI/RGr/ 10-01-2020/ Pkl. 07.43

apabila dilaksanakan pada pukul 07.00 wib di mushola sekolah dengan jumlah rakaat shalat dhuha minimal dua rakaat dengan satu salam dan maksimal dua belas rakaat dengan satu salam setiap dua rakaat sehingga di madrasah ini diambil empat roka'at. Sedangkan untuk istighosah dalam *munjid fil lughoh wa a'alam* adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan, karena merupakan amalan yang baik dengan tujuan yang baik sehingga istighosah bersama di madrasah ini rutin dilaksanakan setiap Jum'at pagi sesudah shalat dhuha dengan memakai versi *rotibul haddad* dan ditutup dengan kultum, pukul 08.00 wib selesai.

5. Pelanggaran yang sering terjadi dalam pelaksanaan shalat dhuha dan istighosah bersama adalah ramai sendiri dan mengantuk. Cara mengatasinya dengan terus didampingi, dikontrol dan diarahkan bapak/ibu guru dan dari siswa itu saling mengingatkan temannya.

Tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>27</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil

kepala bidang kesiswaan :

Sebenarnya cuma kebiasaan anak itu mencuri perhatian. Kalau didampingi dengan bapak/ibu guru, anak merasa senang tapi jika dibiarkan akan mencuri perhatian dengan ramai atau yang seperti itu. Seiring berjalannya waktu dari shalat dhuha itu sudah lumayan tertib, mulai belajar khusyu' kalau istighosahnya terkadang mengantuk akhirnya yang terjadi ya cari perhatian dengan ramai biar nggak ngantuk. Cara mengatasinya dengan terus didampingi, dikontrol dan diarahkan bapak/ibu guru dan dari siswa itu saling mengingatkan temannya.<sup>28</sup>

Hasil wawancara dengan Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik :

Yang biasa saya temukan untuk yang putra kadang bentuk pelanggarannya tidak mau tertib atau hanya berbicara sendiri dengan teman dan tidur waktu istighosah. Sedangkan untuk yang putri kadang menggunakan alasan haid agar tidak ikut shalat dhuha tapi sudah jarang karna ada absennya.<sup>29</sup>

Pelanggaran yang terjadi pada proses pelaksanaan shalat dhuha dan istighosah bersama bukanlah pelanggaran yang berat hanya kebiasaan yang kurang baik saja dari peserta didik seperti ramai dan mengantuk. Dalam madrasah ini, pendidikan karakter ditanamkan kepada peserta didik dengan salah satu tujuannya untuk mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, sehingga

---

<sup>27</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

<sup>28</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>29</sup> W/Mf/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 10.10

kebiasaan yang kurang baik tersebut dapat dikontrol dan diarahkan oleh bapak/ibu guru.

6. Hasil pendidikan karakter religius dalam budaya shalat dhuha dan istighosah bersama adalah cukup ada peningkatan dari peserta didik yang ditunjukkan dari sikapnya, tingkah lakunya, dan tutur ucapannya.

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku konstruktif. Namun, apabila yang masuk ke dalam LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.<sup>30</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Ali Fathoni selaku guru mabadi fiqih dan sekaligus imam dalam shalat dhuha :

Hasilnya cukup memuaskan 80% bagus, intinya ada peningkatan dari anak yang ditunjukkan dari sikapnya, tingkah lakunya, tutur ucapannya, dan lain-lain. Bahkan ada yang hafal bacaan istighosah tanpa membuka buku berarti kan hasil yang terlihat setelah

---

<sup>30</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 58.

dilaksanakan budaya tersebut semakin terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah atau perbuatan religius.<sup>31</sup>

Hasil wawancara dengan Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik :

Menjadikan hati lebih damai dan menambah ketakwaan saya kepada Allah Swt.<sup>32</sup>

Sudah menjadi kebiasaan bahwa setiap Jum'at pagi diadakan shalat dhuha dan istighosah bersama, budaya religius ini diajarkan kepada peserta didik sehingga mereka akan meniru budaya baik tersebut. Melihat dan meniru budaya religius shalat dhuha dan istighosah bersama di madrasah ini membuat peserta didik menyimpan kebiasaan baik tersebut dalam ingatan mereka, selanjutnya akan menghasilkan hal yang baik (positif) atau perilaku konstruktif sebagaimana hasil pendidikan karakter religius dalam budaya shalat dhuha dan istighosah bersama di madrasah ini adalah meningkatnya sikap, tingkah laku, dan tutur ucapan dari peserta didik yang semakin baik.

7. Target lembaga kedepannya adalah peserta didik mau mengamalkan ibadah-ibadah religius dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk sekolah akan terus *istiqomah* melaksanakan shalat dhuha dan istighosah bersama disertai fasilitas pendukung yang semakin baik lagi.

Tiga tahapan untuk menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa. Berikut tiga tahapan yang perlu dilalui, diantaranya :

---

<sup>31</sup> W/AI/RGr/ 10-01-2020/ Pkl. 07.43

<sup>32</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00

a. *Moral Knowing/Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: 1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; 2) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; 3) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika.

c. *Moral Doing/Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.<sup>33</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah :

---

<sup>33</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 112-113.



Targetnya semakin berkembang, dari siswa sendiri dengan diadakannya shalat dhuha dan istighosah bisa mengamalkannya tidak hanya di sekolah tetapi di rumah maupun di masyarakat dan semakin paham akan pentingnya ibadah tersebut sehingga karakter anak akan semakin baik, nilai-nilai religi semakin tertanam.<sup>34</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Ali Fathoni selaku guru mabadi fiqih dan sekaligus imam dalam shalat dhuha :

Harapannya anak-anak nanti kalau di rumah ya mau melaksanakan shalat dhuha dengan sendiri, lebih baik lagi ditambah setidaknya ya doa-doa atau dzikir sebagai pengamalan dari istighosah, jadi baik di sekolah maupun di rumah sama-sama dilaksanakan.<sup>35</sup>

Pendidikan karakter religius yang diimplementasikan dalam budaya shalat dhuha dan istighosah bersama di madrasah ini bermaksud membentuk akhlak mulia dari dalam diri peserta didik. Dengan harapan demikian, madrasah mulai melakukan tahapan-tahapan dalam membentuk karakter peserta didik, diawali dengan *moral to knowing/learning to know*, artinya anak diajarkan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang baik dan dapat menirukannya, selanjutnya *moral loving/moral feeling*, artinya anak ditumbuhkan nilai karakter yang baik dan dapat mulai memiliki perasaan moral, yang terakhir *moral doing/learning to do*, artinya anak diajarkan melaksanakan nilai-nilai karakter yang baik dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah target lembaga kedepannya untuk peserta didik setelah melaksanakan budaya shalat dhuha dan istighosah bersama di madrasah ini yaitu mau mengamalkan ibadah-ibadah religius dalam kehidupan sehari-hari baik wajib atau sunnah.

---

<sup>34</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>35</sup> W/AI/RGr/ 10-01-2020/ Pkl. 07.43

Lebih lanjut, budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik dan oleh karena itu diajarkan/diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut.<sup>36</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah :

Dan untuk sekolah sendiri targetnya bisa selalu *istiqomah* mengadakan budaya shalat dhuha dan istighosah kemudian bisa terus memberikan fasilitas pendukung yang semakin baik lagi untuk pelaksanaannya.<sup>37</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Ali Fathoni selaku guru mabadi fiqih dan sekaligus imam dalam shalat dhuha :

Kalau target yang diharapkan dari semua bapak/ibu guru nanti kedepan budaya shalat dhuha dan istighosah terus dilaksanakan.<sup>38</sup>

Target lembaga kedepannya untuk implementasi pendidikan karakter religius dalam shalat dhuha dan istighosah bersama di madrasah adalah terus melaksanakan budaya shalat dhuha dan istighosah bersama di sini sebab telah menjadi budaya sekolah yang harus terlaksana dengan baik dan perlu diajarkan/diwariskan kepada peserta didik yang baru.

---

<sup>36</sup> Choirul Fuad Yusuf (ed.), *Budaya Sekolah...*, hal. 15-16.

<sup>37</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>38</sup> W/AI/RGr/ 10-01-2020/ Pkl. 07.43

## **B. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung**

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup> Pendapat lain, Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>40</sup>

Menurut Siswanto, disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.<sup>41</sup> Hodges mengatakan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 43.

<sup>40</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 84.

<sup>41</sup> Siswanto Sastrohadiwiryono, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 291.

<sup>42</sup> Avin Fadilla Helmi, *Disiplin Kerja, dalam Jurnal dan Buletin Psikologi*, (Tahun IV Nomor 2, Desember 1996), hal. 33.

Karakter disiplin sebagai salah satu nilai karakter yang wajib diinternalisasikan kepada peserta didik. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter disiplin dalam mengembangkan budaya sekolah Islami membantu terwujudnya salah satu misi madrasah yaitu membina dan melatih disiplin siswa secara manusiawi dan berakhlakul karimah. Pernyataan ini sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung aktif mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin dalam mengembangkan budaya sekolah Islami, sebagai berikut :

1. Cara mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin kepada peserta didik dalam budaya sekolah Islami dengan pembiasaan kedisiplinan lewat apel pagi setiap hari.

Nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik, diantaranya :

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi : jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi : sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.

- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi : peduli lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan, meliputi : nasionalis, menghargai keberagaman.<sup>43</sup>

Disiplin merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik di sekolah. Di sekolah kedisiplinan dapat dijadikan sebagai tata tertib sekolah sekaligus menjadi budaya sekolah itu sendiri. Kedisiplinan itu seperti datang tepat waktu, atau dengan menyisihkan 5-15 menit setiap pagi sebelum masuk kelas untuk mendisiplinkan diri.

Apel pagi merupakan kegiatan yang bertujuan dalam membentuk penanaman kedisiplinan. Seperti pendapat yang dikutip dari M. Rasyid Nur yang menyatakan bahwa dengan menyisihkan 5-15 menit setiap pagi sebelum masuk kelas sesungguhnya ada banyak arahan atau nasehat yang dapat disampaikan. Arahan atau nasehat itu pula yang membantu mengarahkan peserta didik untuk menjadi lebih baik.<sup>44</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah :

Dibiasakan anak itu untuk tau dulu kedisiplinan apa saja yang diterapkan dalam budaya madrasah di sini kurang lebih sudah termaktub dalam tata tertib sekolah. Kalau sudah tau kan anak-anak akan mudah untuk melaksanakan karakter disiplin di dalam madrasah ini, untuk kesehariannya pasti ada kontrol dari bapak/ibu guru mengenai kedisiplinan sebab di sini ada budaya apel pagi yang mana

---

<sup>43</sup> Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 34.

<sup>44</sup> Warsito, *Peningkatan Sikap Kedisiplinan Melalui Apel Pagi Siswa MIN Nglawu Sukoharjo*, dalam *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, (Volume 1 Nomor 2, Juli 2017), hal. 157.

sebelum masuk kelas semua siswa dikumpulkan di halaman untuk melaksanakan upacara apel pagi dari situ akan ada pengawasan.<sup>45</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil

kepala bidang kesiswaan :

Cara mengimplementasikan karakter itu dengan kebiasaan, terkait karakter disiplin itu ditegaskan untuk disiplin waktu, seragam, ucapan, terus yang lainnya. Kontrolnya jangan memberikan kelonggaran pada anak untuk membuat pelanggaran, biasanya dikontrol lewat apel pagi itu. Sebisa mungkin apel pagi itu budaya yang dapat mengontrol kedisiplinan siswa setiap hari.<sup>46</sup>

Berdasarkan keterangan di atas disimpulkan bahwa cara mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin dalam budaya sekolah di madrasah ini memang dibiasakan lewat budaya apel pagi. Dalam apel pagi, pengawasan dan kontrol kedisiplinan peserta didik digalakkan.

2. Budaya apel pagi terbentuk karena untuk menciptakan kebiasaan disiplin dan mempermudah mengawasi kedisiplinan peserta didik setiap harinya.

Apel pagi merupakan kegiatan yang bertujuan dalam membentuk penanaman kedisiplinan.<sup>47</sup> Disiplin harus mengubah sikap mereka, cara mereka berpikir dan merasa. Disiplin harus mengarahkan mereka untuk ingin berperilaku berbeda. Disiplin harus membantu mereka mengembangkan kebaikan.<sup>48</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku

kepala sekolah :

Awalnya untuk menyiasati agar baik siswa maupun bapak/ibu guru tidak ada yang terlambat masuk tujuan utamanya untuk

---

<sup>45</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>46</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>47</sup> Warsito, *Peningkatan Sikap...*, hal. 157.

<sup>48</sup> Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 175.

mempermudah mengawasi kedisiplinan siswa-siswi itu sendiri kan nanti kelihatan waktu apel di halaman. Ya kira-kira tahun 2006 sudah diadakan budaya apel pagi.<sup>49</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan :

Awal mulanya untuk menciptakan kebiasaan disiplin. Sebelum saya masuk tahun 2006 itu sudah ada apel pagi, jadi waka kesiswaannya masih Pak Mahroji.<sup>50</sup>

Terbentuknya budaya apel pagi diharapkan mampu menanamkan kedisiplinan pada peserta didik. Kedisiplinan yang diterapkan dalam apel pagi efektif mengubah sikap mereka dan mengembangkan perilaku mereka agar menjadi baik. Dengan demikian latar belakang terbentuknya budaya apel pagi untuk menciptakan kebiasaan disiplin dan mempermudah mengawasi kedisiplinan peserta didik setiap harinya bisa benar-benar terwujud.

3. Cara menyampaikan kesadaran karakter disiplin kepada peserta didik dalam apel pagi lewat amanat pembina apel yang akan memberikan nasehat maupun peringatan.

*The Jakarta Consulting Group* dalam A.B. Susanto mengemukakan dua belas karakteristik budaya organisasi, yaitu :

- a. Kepemimpinan. Kepemimpinan memegang peranan penting dalam budaya organisasi, terutama pada organisasi yang budaya organisasinya lemah.

---

<sup>49</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>50</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

- b. Inovasi. Dalam mengerjakan tugas-tugas organisasi lebih berorientasi pada pola lama dan memakai metode yang telah teruji atau pada pemberian keleluasaan kepada anggotanya untuk menerapkan cara-cara baru melalui eksperimen.
- c. Inisiatif individu. Inisiatif individu meliputi tanggung jawab, kebebasan, dan independensi dari masing-masing anggota organisasi.
- d. Toleransi terhadap resiko. Budaya organisasi juga ditandai dengan seberapa jauh sumber daya manusia yang ada didorong untuk lebih agresif, inovatif, dan mau menghadapi resiko di dalam pekerjaannya.
- e. Pengarahan. Artinya adalah kejelasan organisasi dalam menentukan sasaran dan harapan terhadap sumber daya manusia atas hasil kerjanya.
- f. Integrasi. Yaitu bagaimana unit-unit di dalam organisasi didorong untuk menjalankan kegiatannya dalam suatu koordinasi yang baik.
- g. Dukungan manajemen. Dukungan manajemen di sini bermakna seberapa baik para manajer memberikan komunikasi yang jelas, bantuan dan dukungan terhadap bawahannya dalam melaksanakan tugas.
- h. Pengawasan. Pengawasan meliputi peraturan-peraturan dan supervisi langsung yang digunakan oleh manajemen untuk melihat secara keseluruhan perilaku anggota organisasi.
- i. Identitas. Identitas adalah pemahaman anggota organisasi yang memihak kepada organisasinya secara penuh.
- j. Sistem penghargaan.



k. Toleransi terhadap konflik. Toleransi terhadap konflik berarti usaha mendorong karyawan untuk kritis terhadap konflik yang terjadi.

l. Pola komunikasi.<sup>51</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah :

Pertama bapak/ibu guru harus siap dulu sehingga memberikan contoh langsung disiplin yang baik nanti anak-anak akan mengambil tauladan dari bapak/ibu guru, dari OSIS juga siap membantu mendisiplinkan teman-temannya. Kemudian saat pembina apel memberikan amanatnya nanti siswa akan dinasehati di situ diberi tau letak kesalahannya.<sup>52</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan :

Kan dijadwal ya, dari bapak/ibu guru bergiliran menjadi pembina apel pagi sehingga cara penyampaiannya dari guru satu ke guru yang lain berbeda kadang terkait dengan kerapian seragam, yang kedua tentang kebersihan di dalam kelas, yang ketiga mungkin PR yang belum dikerjakan, jadi kegiatan hari ini di evaluasi waktu apel pagi besoknya, yang pastinya ya waktu amanat pembina apel itu kesadaran karakter-karakter disiplin disampaikan kalau ada anak yang kurang disiplin ya diberi tau saat itu.<sup>53</sup>

Apel pagi termasuk budaya sekolah di madrasah ini dengan begitu maka apel pagi memiliki karakteristik sesuai dengan karakteristik budaya organisasi, salah satunya adanya pengarahan dan pengawasan di dalamnya. Pengarahan dan pengawasan dalam apel pagi diberikan oleh pembina apel saat menyampaikan amanatnya baik berupa nasehat maupun peringatan. Lewat keduanya penyampaian kesadaran karakter disiplin kepada peserta didik dilakukan.

---

<sup>51</sup> Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan...*, hal. 104-105.

<sup>52</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>53</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

4. Proses pelaksanaan apel pagi dilaksanakan setiap hari kecuali hari Senin dan Jum'at. Hari Sabtu tetap apel pagi dengan ditambah melafalkan Dasa Dharma Pramuka.

Apel pagi merupakan kegiatan yang bertujuan dalam membentuk penanaman kedisiplinan. Seperti pendapat yang dikutip dari M. Rasyid Nur yang menyatakan bahwa dengan menyisihkan 5-15 menit setiap pagi sebelum masuk kelas sesungguhnya ada banyak arahan atau nasehat yang dapat disampaikan. Arahan atau nasehat itu pula yang membantu mengarahkan peserta didik untuk menjadi lebih baik.<sup>54</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah :

Apel pagi itu dilaksanakan jam 07.00 tepat, petugasnya dari siswa sendiri, setiap kelas digilir setiap hari secara bergantian untuk menjadi petugas upacara apel pagi dan bapak/ibu guru yang jadwalnya piket juga bergiliran untuk menjadi pembina apel. Nah untuk hari Sabtu apelnya ditambah Dasa Dharma Pramuka karna pas pakai pramuka.<sup>55</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan :

Apel pagi dimulai dari jam 07.00 sampai jam 07.20, kita nanti ada petugas dari bapak/ibu guru piket untuk menyiapkan siswa, kemudian ditambah lagi ada guru untuk pembinanya, jadi baik guru piket maupun guru pembina semuanya terjadwal. Setiap hari apel pagi ya seperti itu, sedikit berbeda pada hari Sabtu dikhususkan tentang kepramukaan melafalkan Dasa Dharma Pramuka.<sup>56</sup>

Proses pelaksanaan apel pagi tidak memakan waktu lama sekitar 15-20 menit setiap pagi sebelum masuk kelas. Apel pagi di madrasah ini

---

<sup>54</sup> Warsito, *Peningkatan Sikap...*, hal. 157.

<sup>55</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>56</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

dilaksanakan setiap hari kecuali hari Senin dan Jum'at. Hari Sabtu tetap apel pagi dengan ditambah melafalkan Dasa Dharma Pramuka. Petugas apel dari peserta didik sendiri digilir secara bergantian dan pembina apel dari bapak/ibu guru.

5. Pelanggaran kedisiplinan dalam apel pagi adalah ketidaklengkapan atribut, ramai sendiri, dan lambat menata barisan. Cara mengatasinya dengan dinasehati, diberi tau letak kesalahannya, dan diberi hukuman-hukuman yang mendidik seperti menulis ayat Al-Qur'an.

Pelanggaran adalah perbuatan (perkara) melanggar, tindak pidana yang lebih ringan daripada kejahatan.<sup>57</sup> Dalam kegiatan apel pagi ini dapat disampaikan pengumuman atau informasi penting berkaitan dengan sekolah. Guru sebagai pembina apel menyampaikan amanat yang berkaitan dengan tata tertib sekolah, kedisiplinan, tatakrama, kebersihan, cara belajar dan sebagainya. Mereka harus siap dalam barisan yang rapi di halaman sekolah sebelum apel dimulai. Peserta didik diharapkan datang lebih awal agar tidak terlambat mengikuti apel. Selain itu, selama kegiatan apel juga dilaksanakan pemeriksaan ketertiban dan kedisiplinan pemakaian seragam, atribut serta potongan rambut peserta didik.<sup>58</sup>

Cara mengatasi pelanggaran dalam apel pagi dengan beberapa tindakan yang dapat diterapkan oleh orangtua atau guru dalam upaya mengembangkan karakter anak, salah satunya dengan memberikan hadiah

---

<sup>57</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses dari [kbbi.web.id/langgar.html](http://kbbi.web.id/langgar.html), pada hari Kamis, 23 Januari 2020, pukul 05.55.

<sup>58</sup> Yudhi Siswanto, *Apel Pagi, Tanamkan Karakter Disiplin Peserta Didik*, diakses dari <http://jatengpos.co.id/apel-pagi-tanamkan-karakter-disiplin-peserta-didik/>, pada hari Rabu, 22 Januari 2020, pukul 22.01.

jika anak melakukan tindakan yang terpuji serta membuat kesepakatan yang berisi sanksi jika anak melanggar aturan.<sup>59</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan :

Kadang ada anak yang tidak pakai topi, kaos kaki, atau setangan leher pada hari Sabtu, kita panggil anaknya ke depan pas apel pagi itu untuk hormat ke bendera. Dari sikapnya kadang ada anak itu ngomong sendiri sama temannya, ramai begitu, sanksi yang diberikan yang pasti tidak ada unsur kekerasan seperti dinasehati, diberi tau kesalahannya agar bisa intropeksi, dan beberapa diberi hukuman-hukuman yang mendidik seperti menulis ayat Al-Qur'an.<sup>60</sup>

Hasil wawancara dengan Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik :

Pelanggaran yang sering terjadi adalah tidak lengkapnya atribut sekolah biasanya seperti topi, dasi, dan atribut lain.<sup>61</sup>

Hasil wawancara dengan Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik :

Yang sering terjadi ketidaklengkapan atribut, siswa tidak bisa diam di dalam barisan, dan keterlambatan siswa dalam menata barisan tapi nanti diberikan sanksi, yang ringan itu menulis ayat Al-Qur'an, agak berat ya jongkok keliling lapangan.<sup>62</sup>

Bentuk pelanggaran yang sering terjadi dalam apel pagi di madrasah ini adalah ketidaklengkapan atribut, ramai sendiri, dan keterlambatan dalam menata barisan. Pelanggaran tersebut segera diatasi dengan pemberian nasehat atau pengarahan maupun sanksi seperti hormat ke bendera, jongkok keliling lapangan untuk pelanggaran yang berat, kemudian yang sering diberikan adalah sanksi berupa menulis ayat-ayat Al-Qur'an.

---

<sup>59</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter....*, hal. 24.

<sup>60</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>61</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00

<sup>62</sup> W/Mf/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 10.10

6. Hasil pendidikan karakter disiplin dalam apel pagi adalah peserta didik semakin disiplin, semakin percaya diri, dan semakin tanggung jawab.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.<sup>63</sup> Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, keinginan kita, hasrat kita, untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.<sup>64</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan :

Alhamdulillah dengan adanya apel pagi, anak yang disiplin semakin hari semakin bertambah.<sup>65</sup>

Hasil wawancara dengan Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik :

Semakin disiplin, semakin percaya diri, semakin mentaati tata tertib sekolah, jadi saya banyak-banyak belajar dan mendapatkan pelajaran dari kedisiplinan yang diterapkan saat apel pagi.<sup>66</sup>

Hasil wawancara dengan Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik :

---

<sup>63</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 22.

<sup>64</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 81.

<sup>65</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>66</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00

Banyak manfaatnya karna saya juga OSIS apel pagi itu membuat jiwa kepemimpinan saya tumbuh kan OSIS itu ikut mendisiplinkan peserta apel. Selain itu tanpa terasa disiplin menjadi hal yang wajar saya lakukan bukan lagi hal yang berat.<sup>67</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dengan tujuan yang baik maka hasil dari pendidikan karakternya juga baik. Karakter yang baik akan melahirkan tindakan-tindakan yang baik, baik itu berorientasi pada diri sendiri (seperti pengendalian diri) atau pada orang lain. Pendidikan karakter disiplin dalam apel pagi memiliki tujuan yang baik untuk menciptakan kebiasaan disiplin dan memudahkan pengawasan kedisiplinan peserta didik sehingga hasil pendidikan karakter disiplin dalam apel pagi juga baik yaitu meningkatnya kedisiplinan, kepercayaan diri, dan tanggung jawab peserta didik.

7. Target lembaga kedepannya adalah peserta didik sadar akan kewajibannya untuk mewujudkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk sekolah apel pagi terus dilaksanakan ditambah dengan kegiatan lain yang juga dapat menanamkan karakter disiplin ke peserta didik.

Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.<sup>68</sup> Sedangkan disiplin adalah sesuatu yang harus

---

<sup>67</sup> W/Mf/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 10.10

<sup>68</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1.

dikembangkan dari dalam diri seperti tulang belakang, tidak berpatokan dari luar diri seperti sepasang belenggu.<sup>69</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah :

Yang penting nilai apel pagi masuk ke dalam karakter anak terutama semangat untuk disiplin bisa terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa.<sup>70</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan :

Untuk target anak kedepannya diharapkan anak lebih sadar atas pribadinya, kewajibannya untuk disiplin.<sup>71</sup>

Target lembaga kedepannya untuk implementasi pendidikan karakter disiplin peserta didik adalah mendapatkan pendidikan yang mengupayakan mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial, setelah memiliki kesadaran penuh atas tugas-tugas mereka untuk disiplin maka karakter disiplin akan berkembang dari dalam diri dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik dan oleh karena itu diajarkan/diwariskan

---

<sup>69</sup> Thomas Lickona, *Character Matters...*, hal. 175.

<sup>70</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>71</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut.<sup>72</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah :

Harapannya ke depan apel pagi terus dilaksanakan walaupun tidak, nilai positif dari tanggung jawab, kedisiplinan yang diperoleh dari budaya apel pagi tetap dijaga dengan baik oleh siswa.<sup>73</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan :

Targetnya apel pagi terus dilaksanakan kalau bisa ya jangan apel pagi saja ditambah dengan kegiatan lain yang juga dapat menanamkan karakter disiplin ke siswa.<sup>74</sup>

Target lembaga kedepannya untuk sekolah adalah budaya apel pagi terus dilaksanakan di madrasah ini dengan baik dan diajarkan/diwariskan kepada peserta didik baru. Diharapkan selanjutnya ditambah kegiatan lain yang juga dapat menanamkan kedisiplinan.

### **C. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung**

Kepedulian atau *care* adalah perluasan komitmen untuk merawat orang lain, merawat produk dan ide yang membutuhkan perhatian. Sebagai kekuatan dasar orang dewasa, kepedulian membutuhkan semua kekuatan dasar ego. Orang harus memiliki harapan, kemajuan, tujuan, kompetensi kesetiaan, dan

---

<sup>72</sup> Choirul Fuad Yusuf (ed.), *Budaya Sekolah...*, hal. 15-16.

<sup>73</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>74</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15



cinta untuk merawat sesuatu yang membutuhkan untuk dirawat. *Care* bukan tugas atau kewajiban, tetapi keinginan yang muncul secara alami dari konflik antara generativita dengan stagnasi. Lawan dari kepedulian adalah penolakan (*rejectivity*), yang menjadi patologis orang dewasa. Penolakan adalah tidak mau memperhatikan, merawat orang atau kelompok tertentu, diwujudkan dalam bentuk mementingkan diri sendiri, pandangan picik, atau *pseudospeciati*on: keyakinan bahwa orang atau kelompok lain adalah jenis manusia yang lebih inferior dibanding diri/kelompoknya. Rejektiviti menjadi sumber perasaan benci kepada orang lain, penghancuran, kekejaman dan perang.<sup>75</sup>

Karakter peduli sosial terletak atau bersumber daripada hubungan dan interaksi sosial peserta didik, dengan bimbingan pendidik untuk menginpresentasikan nilai-nilai humanisasi dalam bermasyarakat seperti halnya tolong menolong.<sup>76</sup>

Karakter peduli sosial diimplementasikan melalui budaya sekolah di madrasah ini. Pernyataan ini sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung aktif mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial dalam mengembangkan budaya sekolah Islami, sebagai berikut :

1. Cara mengimplementasikan pendidikan karakter peduli sosial kepada peserta didik dalam budaya sekolah Islami dengan dilaksanakannya bakti sosial.

---

<sup>75</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), hal. 125.

<sup>76</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 207.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam mengembangkan budaya sekolah, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.<sup>77</sup>

*Pertama*, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiah). *Kedua*, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah). Yaitu, lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang apabila dilihat dari struktur hubungan antarmanusianya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (a) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (c) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya. Pengembangan pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter di sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif.<sup>78</sup>

Dalam penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah) di sekolah dari struktur hubungan yang sederajat atau sukarela seperti persaudaraan dan kedermawanan maka di madrasah ini karakter peduli sosial ditanamkan kepada peserta didik. Adapun indikator peduli sosial di lingkungan sekolah, meliputi :

---

<sup>77</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 68.

<sup>78</sup> *Ibid.*

- a. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu.
- b. Melakukan kegiatan bakti sosial.
- c. Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal.
- d. Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu.
- e. Menyediakan kotak amal atau sumbangan.<sup>79</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah :

Pada hari-hari besar nasional banyak sekali kegiatan sosial yang dilaksanakan di madrasah seperti ya santunan anak yatim, pembagian daging qurban waktu hari raya Idul Adha, dan ini yang khusus itu setiap menjelang akhir tahun diadakan bakti sosial.<sup>80</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan dan sekaligus koordinator bakti sosial :

Di lingkungan sekolah, kepedulian sosial dari sekolah untuk siswa yang kurang mampu kita bisa membantu iuran atau membebaskan tanggungan pengeluaran selama siswa semangat untuk masuk. Dan dari perbedaan ekonomi inilah siswa diajarkan untuk tidak membeda-bedakan, tetap peduli merangkul teman-temannya. Di luar sekolah kita mengadakan baksos di lingkungan masyarakat yang membutuhkan jadi seperti donasi, membagikan sembako atau yang lain, terus santunan anak yatim itu untuk siswa di sini diberikan waktu bulan Muharram, serta pembagian daging qurban.<sup>81</sup>

Budaya peduli sosial yang diterapkan di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir Tulungagung itu bermacam-macam, diantaranya: memberikan keringanan bagi peserta didik yang kurang mampu, santunan anak yatim, pembagian daging qurban, dan bakti sosial. Tetapi yang dikhususkan untuk

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 43.

<sup>80</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>81</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

membantu masyarakat sekitar adalah dengan dilaksanakannya budaya bakti sosial. Bakti sosial mempererat hubungan antar sekolah dan masyarakat serta peserta didik dan masyarakat. Bakti sosial merupakan perwujudan dari cara sekolah untuk mengimplementasikan karakter peduli sosial dalam mengembangkan budaya sekolah Islami kepada peserta didik.

2. Budaya bakti sosial terbentuk karena untuk membangun hubungan masyarakat agar lebih erat selain itu merupakan bentuk kepedulian madrasah terhadap masyarakat sekitar, serta salah satu cara untuk mendidik kepedulian sosial dari peserta didik.

Bakti sosial atau yang biasa dikenal baksos merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia. Baksos merupakan suatu kegiatan dimana dengan adanya kegiatan ini dapat mengakrabkan kekerabatan antar sesama. Bakti sosial diadakan dengan tujuan-tujuan tertentu, bakti sosial yang dilakukan mahasiswa, lembaga ataupun elemen lainnya bertujuan untuk mewujudkan rasa cinta kasih, rasa saling menolong dan rasa saling peduli antar sesama.<sup>82</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah :

Awal mulanya memang tuntutan kebutuhan termasuk kerjasama dengan lingkungan masyarakat desa serta bentuk kepedulian madrasah, jadi untuk mendidik kepedulian sosial siswa agar peka terhadap hal-hal seperti ini. Diadakan bakti sosial itu kurang lebih tahun 2010, pertama siswa diharuskan untuk mendata orangtua, jompo, dan fakir miskin di sekitar lingkungan madrasah dan pada

---

<sup>82</sup> Selly Oktaberti, *Tahapan Pemberdayaan Masyarakat pada Program Bakti Sosial (Baksos) RCTI Peduli dan BEM Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi (BEM FIDKOM) di Desa Margaluyu Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*, Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, dalam file pdf, hal. 30.

waktu yang ditentukan akan dikunjungi oleh koordinator baksos itu seperti OSIS dan pramuka serta bapak/ibu guru.<sup>83</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan dan sekaligus koordinator bakti sosial :

Awalnya untuk membangun humas (hubungan masyarakat) biar lebih erat, kita menciptakan hubungan selain dari komite, tokoh masyarakat, PPDB siswa juga dengan adanya bakti sosial, jadi nanti dengan adanya bakti sosial ini dimata masyarakat madrasah bukan milik kepala sekolah, pengurus tapi milik warga semuanya. Bakti sosial sendiri sudah lumayan lama dilaksanakan, 2010-an kalau nggak salah. Anggaran bakti sosial itu dari infaq, sumbangan bapak/ibu guru, dari KTU juga ada tambahan.<sup>84</sup>

Terbentuknya budaya bakti sosial diharapkan mampu mempererat hubungan masyarakat dengan madrasah sebab bakti sosial wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia yang dapat mengakrabkan kekerabatan antar sesama, selain itu menanamkan rasa kepedulian antar sesama terutama pada peserta didik. Dengan begitu terbentuknya budaya bakti sosial tersebut, dimata masyarakat madrasah ini bukan milik kepala sekolah atau pengurus tetapi milik warga semuanya.

3. Cara menyampaikan kesadaran karakter peduli sosial kepada peserta didik dalam bakti sosial lewat penguatan karakter yang disampaikan saat sambutan atau pembukaan baksos, kemudian menceritakan kesedihan para penerima baksos, serta dengan melihat suasana bakti sosial secara langsung.

Pengembangan pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter di sekolah yang bersifat horizontal (insaniah) dapat dilakukan melalui

---

<sup>83</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>84</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif.<sup>85</sup> Selain itu, tahap-tahap pembentukan karakter pada anak (peserta didik) adalah apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.<sup>86</sup>

Kemudian ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Berikut ini ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak :

- a. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan.
- b. Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik.
- c. Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat.
- d. Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita.<sup>87</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah :

---

<sup>85</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 68.

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal. 59.

<sup>87</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 22-23.

Sambil mengadakan kegiatan bakti sosial di situ kita memberi penguatan-penguatan biasanya kan acara bakti sosial diawali dengan pembukaan atau sambutan pada saat itulah disampaikan pentingnya karakter peduli sosial dimiliki oleh siswa. Tapi secara umum dengan mewujudkan bakti sosial itu sendiri sudah banyak pesan-pesan yang akan diterima siswa. Siswa yang ikut dalam bakti sosial secara naluri kesadaran karakter peduli sosialnya akan muncul.<sup>88</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan dan sekaligus koordinator bakti sosial :

Menceritakan kesedihan mereka penerima baksos yang kurang mampu, hal-hal yang bisa menarik simpati yang memunculkan karakter peduli sosial itu pada anak. Dengan cerita kan nanti bisa menggugah hati anak.<sup>89</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasannya cara menyampaikan kesadaran karakter peduli sosial dalam budaya bakti sosial di madrasah ini adalah dengan menggunakan pendekatan persuasif, artinya peserta didik diberikan penguatan karakter yang disampaikan saat sambutan atau pembukaan baksos, kemudian dengan bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita, artinya menceritakan kesedihan para penerima baksos, yang terakhir dengan pembiasaan melihat sesuatu yang baik, artinya melihat suasana bakti sosial secara langsung.

4. Proses pelaksanaan bakti sosial diadakan diakhir tahun biasanya pada hari libur dikoordinir oleh beberapa bapak/ibu guru terutama wakil kepala bidang kesiswaan dan OSIS dimulai dengan rapat, persiapan, hingga pelaksanaan. Sasaran dari bakti sosial meliputi warga yang kurang mampu dari desa rejosari, desa banyuurip, desa kresikan, dan desa kalibatur.

---

<sup>88</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

<sup>89</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

Konsep bakti sosial atau baksos adalah pengabdian pada masyarakat dengan titik berat pada personal, institusi dan *community*. Personal artinya dilakukan melibatkan tenaga medis dan pelayanan bersifat seorang demi seorang. Institusi artinya melibatkan organisasi kelembagaan tertentu maupun jejaringnya. Masyarakat artinya masyarakat pada umumnya. Masyarakat adalah suatu hal penting pada *community*. Sasaran baksos ialah bagaimana masyarakat yang diajak berpikir, bersikap dan bertindak untuk membangun dan mengembangkan diri sehingga peduli dengan kesehatannya. Sedangkan untuk mahasiswa yang akan dilatih dalam kancan kehidupan nyata untuk menjadi kader yang “mumpuni.” Bagi sebuah institusi secara langsung mengembangkan dan menerapkan teori pembangunan masyarakat. Sasaran untuk semua lini ini melibatkan mahasiswa dan dosen sebagai bagian dari perguruan tinggi. Institusi perguruan tinggi itu sendiri dan masyarakat pada umumnya.<sup>90</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan dan sekaligus koordinator bakti sosial :

Proses bakti sosial itu biasanya dilaksanakan pada hari libur dikoordinir oleh semua waka terutama waka kesiswaan, beberapa bapak/ibu guru dan pengurus OSIS, tetapi untuk OSIS ini diambil beberapa saja yang mengetahui medan sasaran baksos yang dituju ya karna memang daerah pegunungan. Sebelum baksos itu diadakan kan anak mendata, mensurvei kemudian dibuat laporan kemudian kita pilih sasaran baksos, diprioritaskan yang lebih utama.<sup>91</sup>

Hasil wawancara dengan Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik :

---

<sup>90</sup> Laelia Dwi Anggraini, *Bakti Sosial*, Makalah diberikan pada Forsila Unissula, Dosen PSPDG FKIK UMY, 2017, tidak diterbitkan, dalam file pdf, hal. 3.

<sup>91</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15



Proses pelaksanaan baksos dimulai dengan diadakan rapat dengan waka kesiswaan kemudian waktu pelaksanaan diarahkan dulu oleh koordinator untuk jalan-jalannya dan tempat-tempat yang akan dituju barulah setelah itu berangkat.<sup>92</sup>

Hasil wawancara dengan Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik :

Untuk pelaksanaan baksos, kami dari pihak OSIS maupun pihak guru memang dari awal sudah merencanakan dengan baik, pertama yang pasti kami lakukan adalah mengklarifikasi tentang akan adanya kegiatan baksos itu ke waka kesiswaan. Setelah itu mengumpulkan anggota kami untuk menentukan apa saja yang diperlukan seperti siapa saja sasaran baksos, membagi dana yang telah terkumpul, apa saja yang harus dibeli sebagai bingkisan baksos, dan waktu pelaksanaan. Untuk tahun ini pelaksanaan baksos alhamdulillah, kami berhasil memberikan bantuan ke 20 rumah yang terdiri dari lansia yang kurang mampu dan orang yang memiliki kejiwaan yang terganggu. Pelaksanaan baksos itu dikoordinir oleh pihak OSIS dan pihak guru. Setelah baksos selesai nanti akan diadakan evaluasi sebentar mengenai pelaksanaan baksos hari itu. Baksos dilaksanakan setahun sekali di akhir tahun.<sup>93</sup>

Berdasarkan keterangan di atas disimpulkan bakti sosial di madrasah ini dititik beratkan pada institusi yaitu melibatkan OSIS dan *community* yaitu masyarakat serta melibatkan guru khususnya wakil kepala bidang kesiswaan selaku koordinator sebagai bagian dari sekolah. Bakti sosial diadakan diakhir tahun pada hari libur dengan mengunjungi tempat-tempat sasaran baksos yang telah ditentukan untuk memberikan bantuan kepada mereka berupa sembako atau yang lainnya.

Sasaran baksos ialah bagaimana masyarakat yang diajak berpikir, bersikap dan bertindak untuk membangun dan mengembangkan diri sehingga peduli dengan kesehatannya.<sup>94</sup> Bakti sosial atau yang biasa dikenal

---

<sup>92</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00

<sup>93</sup> W/Mf/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 10.10

<sup>94</sup> Laelia Dwi Angraini, *Bakti Sosial...*, hal. 3.

baksos merupakan salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia.<sup>95</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan dan sekaligus koordinator bakti sosial :

Sasaran baksos pastinya warga yang paling membutuhkan, dari laporan survei anak-anak itu dibanding-bandingkan mana yang sekiranya lebih utama. Di sekitar madrasah ini kan banyak warga yang kurang mampu, di desa rejosari, banyuurip, terus yang jauh ada desa kresikan, kalibatur, dan beberapa desa yang lainnya kadang juga kita kunjungi waktu baksos.<sup>96</sup>

Hasil wawancara dengan Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik :

Untuk sasaran adalah para lansia di desa-desa seperti kalibatur, rejosari, kaligentong, dan lain-lain.<sup>97</sup>

Hasil wawancara dengan Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik :

Sasaran baksos untuk tahun ini kami memberikan baksos ada di desa kresikan, desa kalibatur, dan desa rejosari yang mana dusunnya ada di dusun kedawung, dusun kembangan, dusun kalimenur, dusun ngelurduwur, dusun kaligentong, dusun tumpak gedang, dusun tumpak nongko, dusun papar, dan dusun darungan.<sup>98</sup>

Sasaran dari bakti sosial yang diadakan di madrasah ini adalah masyarakat sekitar madrasah yang kurang mampu, lansia, mereka yang semangat hidupnya rendah atau jiwanya terganggu untuk diajak mengembangkan diri sehingga peduli dengan hidupnya dan tidak berputus asa. Mereka berada di desa rejosari, desa banyuurip, desa kresikan, dan desa kalibatur.

---

<sup>95</sup> Selly Oktaberti, *Tahapan Pemberdayaan...*, hal. 30.

<sup>96</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>97</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00

<sup>98</sup> W/Mf/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 10.10

5. Hasil pendidikan karakter peduli sosial dalam bakti sosial adalah peserta didik banyak mendapatkan pelajaran dan hikmah dari budaya bakti sosial, menjadikan diri mereka lebih peduli dan semangat untuk beramal, serta lebih bersyukur atas apa yang mereka punya selama ini.

Karakter peduli sosial terletak atau bersumber daripada hubungan dan interaksi sosial peserta didik, dengan bimbingan pendidik untuk menginpresentasikan nilai-nilai humanisasi dalam bermasyarakat seperti halnya tolong menolong.<sup>99</sup> Bakti sosial diadakan dengan tujuan-tujuan tertentu, bakti sosial yang dilakukan mahasiswa, lembaga ataupun elemen lainnya bertujuan untuk mewujudkan rasa cinta kasih, rasa saling menolong dan rasa saling peduli antar sesama.<sup>100</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah :

Karena anak-anak bisa melihat langsung suasana bakti sosial itu, bagaimana caranya menyantuni fakir miskin, bagaimana sikapnya terhadap anak-anak yatim, bagaimana sikapnya terhadap lingkungan yang ada di dalam kegiatan bakti sosial itu sendiri, dari situ siswa merasa banyak mendapatkan pelajaran dan hikmah setelah mengikuti bakti sosial. Pastinya jiwa sosialnya akan semakin baik lagi.<sup>101</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan dan sekaligus koordinator bakti sosial :

Bisa melatih siswa untuk merasakan ketidakmampuan ketidakberdayaan dari seseorang jika sudah tua, ataupun dari *family*-nya sudah tidak ada nanti setelah adanya bakti sosial ini muncullah

---

<sup>99</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 207.

<sup>100</sup> Selly Oktaberti, *Tahapan Pemberdayaan...*, hal. 30.

<sup>101</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

rasa simpati siswa terhadap orang lain dan menambah kepedulian siswa terhadap orang lain.<sup>102</sup>

Hasil wawancara dengan Nizar Panjalu Wira Kusuma selaku peserta didik :

Menjadikan diri lebih peduli, ikhlas, lebih ingin beramal atau bersedekah jika melihat orang yang kurang mampu.<sup>103</sup>

Hasil wawancara dengan Miftahhul Ulumudin selaku peserta didik :

Untuk manfaat yang saya rasakan, saya mendapat pelajaran yang sangat berharga yaitu selalu bersyukur dengan apa yang saya miliki sedikit apapun itu karna ketidakmampuan mereka jauh di bawah saya.<sup>104</sup>

Bakti sosial diadakan dengan tujuan untuk mewujudkan rasa cinta kasih, rasa saling menolong dan rasa saling peduli antar sesama. Dengan bimbingan pendidik, bakti sosial di madrasah ini dapat menginpresentasikan nilai-nilai humanisasi dalam bermasyarakat seperti halnya tolong menolong. Dengan tujuan yang baik maka hasil atau manfaat yang didapat juga baik, yaitu menjadikan peserta didik lebih peduli dan semangat untuk beramal, serta lebih bersyukur atas apa yang mereka punya selama ini setelah mengikuti bakti sosial tersebut.

6. Target lembaga kedepannya adalah peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata bahkan menjadi penggerak yang dapat meningkatkan ekonomi lingkungan masyarakatnya. Sedangkan untuk sekolah dapat terus melaksanakan bakti sosial dan memberikan bantuan lebih banyak lagi.

---

<sup>102</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15

<sup>103</sup> W/Nz/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 09.00

<sup>104</sup> W/Mf/Ms/ 10-01-2020/ Pkl. 10.10

Sasaran baksos ialah bagaimana masyarakat yang diajak berpikir, bersikap dan bertindak untuk membangun dan mengembangkan diri sehingga peduli dengan kesehatannya. Sedangkan untuk mahasiswa yang akan dilatih dalam kancah kehidupan nyata untuk menjadi kader yang “mumpuni.” Bagi sebuah institusi secara langsung mengembangkan dan menerapkan teori pembangunan masyarakat.<sup>105</sup> Lebih lanjut, budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik dan oleh karena itu diajarkan/diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut.<sup>106</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak H. Asrori Mustofa, M.Ag., selaku kepala sekolah :

Targetnya secara khusus anak-anak dapat menanamkan nilai-nilai sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Jadi bakti sosial yang dilaksanakan di madrasah ini dapat dijadikan sampel atau contoh yang nantinya anak-anak dapat bermasyarakat, peduli, dan berkarakter sosial. Kalau bisa ya kelak peserta baksos itu menjadi penggerak yang dapat meningkatkan ekonomi lingkungan masyarakatnya. Dari sekolah sendiri targetnya terus bisa melaksanakan baksos apalagi bisa memberikan bantuan yang lebih lagi terhadap masyarakat sekitar.<sup>107</sup>

Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Wahyudi, S.Pd., selaku wakil kepala bidang kesiswaan dan sekaligus koordinator bakti sosial :

Target kedepannya kalau bisa semakin madrasah kita maju dengan baik semakin kita bisa memberikan bantuan kepada mereka, semakin

---

<sup>105</sup> Laelia Dwi Anggraini, *Bakti Sosial...*, hal. 3.

<sup>106</sup> Choirul Fuad Yusuf (ed.), *Budaya Sekolah...*, hal. 15-16.

<sup>107</sup> W/KS/RKS/ 07-01-2020/ Pkl. 11.32

banyak memberi, kemudian budaya bakti sosial lebih baik lagi. Dengan begitu siswa akan terbiasa berbagi dan peduli sehingga kepedulian sesama itu dapat diterapkan sehari-hari.<sup>108</sup>

Target untuk peserta didik dalam bakti sosial ini adalah dilatih dalam kancan kehidupan nyata untuk menjadi kader yang “mumpuni”, sehingga kelak peserta didik menjadi penggerak yang dapat meningkatkan ekonomi lingkungan masyarakatnya. Untuk saat ini paling tidak dapat menanamkan nilai-nilai peduli sosial mereka seperti saling tolong menolong dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk sekolah targetnya budaya bakti sosial terus dilaksanakan dengan baik kemudian diajarkan/diwariskan kepada peserta didik baru dan kedepannya semakin madrasah ini maju maka bantuan yang diberikan semakin banyak lagi.

---

<sup>108</sup> W/Sg/RGr/ 07-01-2020/ Pkl. 10.15